



Artikel Penelitian

Received 22
December, 2023
Revised 29 January,
2024
Accepted 18 February,
2024

Kata Kunci:
Kompetensi Guru, Al'-
Qur'an

Keywords:
Teacher Competency,
Al'-Qur'an

INDEXED IN

SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda

CORRESPONDING
AUTHOR

Abdul Gafur
Universitas Muhammadiyah
Palu, Indonesia

EMAIL
ggafur390@gmail.com

OPEN ACCESS
E ISSN 2623-2022

Konsep Kompetensi Guru Dalam Pendekatan Al-Qur'an*The Concept of Teacher Competency in the Al-Qur'an Approach*

Muhammad Rizal Madul¹, Abdul Gafur^{2*}
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

Abstrak: Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang ada hubungannya dengan guru yang diambil dari kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa diawali perjalanan dengan tujuan untuk menuntut ilmu pada seorang yang dianggap memiliki ilmu yang sangat tinggi, dalam ayat tersebut terdapat beberapa wujud etika seperti: 1) Musa memohon kepada Nabi Khidir untuk memberikan izin agar ia berguru kepada Nabi Khidir, 2) Nabi Khidir dapat menerima Musa dengan syarat; 3) Nabi Khidir memberikan ilmu, dan ilmu itu tidak akan dapat dimengerti oleh Musa, 4) Nabi Khidir memutuskan untuk berpisah karena ia tidak dapat menerapkan persyaratan yang diberikan Nabi Khidir tersebut, 5) Nabi Khidir menjelaskan ta'wil dari perilaku yang selama ini dia lakukan terhadap Nabi Musa as. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Abstract: One of the findings in this research is the verses of the Qur'an which relate to teachers which are taken from the story of the Prophet Khidir and Prophet Musa, starting with a journey with the aim of seeking knowledge from someone who is considered to have very high knowledge, in this verse there are several forms of ethics such as: 1) Musa asked Prophet Khidir to give permission for him to study with Prophet Khidir, 2) Prophet Khidir could accept Musa on condition; 3) Prophet Khidir gave knowledge, and that knowledge would not be understood by Musa, 4) Prophet Khidir decided to separate because he could not implement the conditions given by Prophet Khidir, 5) Prophet Khidir explained the ta'wil of his behavior so far. did to Prophet Musa (a.s.). In Law of the Republic of Indonesia number 14 of 2005 article 8, teacher competence includes personality competence, pedagogical competence, social competence and professional competence.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v7i2.4977

Pages: 830-836

LATAR BELAKANG

Untuk melahirkan suatu hubungan yang baik diantara manusia, maka manusia selalu melakukan komunikasi dua arah, karena adanya aksi dan reaksi maka dalam kehidupan yang seperti ini akan melahirkan suatu interaksi melalui komunikasi, karena itu interaksi akan terjadi kalau ada hubungan antara dua orang atau lebih.

Dengan adanya interaksi maka manusia dari lahir telah mempengaruhi tingkah laku orang-orang sekitarnya, interaksi akan terjadi pada diri manusia secara kontinue, misalnya ketika bayi baru lahir dia dalam keadaan lemah yang serba membutuhkan pertolongan dengan cinta dan kasih, maka dengan begitu juru rawat, ibu dan orang-orang lainnya dengan penuh rasa hati-hati dan kasih sayang memelihara bayi tadi. Cara memegangnya, suara-suara yang terdengar, bagaimana memberi minum dan makan, semua tingkah laku orang lain menjadi serba hati-hati dan penuh cinta kasih sayang, minuman dan makanan untuk bayi harus begini, pakaiannya begitu, tempat tidurnya begini, sinar lampu harus begitu, dan sebagainya. Singkatnya semua tingkah laku dan tindakan harus diselaraskan dengan tingkah laku bayi, dan sebaliknya dengan tingkah laku tersebut maka datanglah pengaruhnya kepada sang bayi, yaitu bayi dapat tumbuh besar dan baik, menjadi anak yang sudah dapat berdiri sendiri, makan sendiri, berbicara, berjalan dan seterusnya, Interaksi itu terus terjadi sampai anak dewasa dan tua terus sampai mati (ahmadi, 2004: 47). Dengan demikian manusia adalah makhluk interaksi, ia selalu berinteraksi dengan alam lingkungan, interaksi sesama manusia maupun berinteraksi dengan tuhan. Interaksi dengan alam lingkungan maksudnya ia menunjukkan rasa peduli terhadap lingkungannya, interaksi dengan sesama ia juga peduli dengan makluk sesama manusia, sedangkan interaksi dengan Tuhannya berupa wujud dari Ibadah yang ia lakukan kepada Allah SWT.

Agar tercipta Interaksi dan komunikasi yang baik, maka pendidikan merupakan salah satu dari bentuk pembangunan interaksi dan komunikasi yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui materi yang baik, guru menyampaikannya dengan bentuk-bentuk interaksi yang baik kepada siswa, maka siswa akan mencontoh bagaimana cara berinteraksi dan komunikasi yang baik.

Satu catatan penting sebagai renungan buat para guru yaitu perkataan Umar bin `Utbah yang dikutip Muhammad Athiyah al-Abrasy Al-Abtasy (2003: 135) sebagai berikut: "Hendaklah perbaikan pertamanya yang engkau lakukan terhadap anak saya sebelum mengajar dilakukan dengan memperbaiki dirimu sebab, mata mereka akan tertuju kepadamu, yang mereka anggap baik adalah apa yang engkau kerjakan, dan yang mereka anggap jelek apa-apa yang engkau tinggalkan."

Jika digali lebih dalam, setidaknya dari khazanah yang dipaparkan melalui contoh-contoh intraksi pendidikan yang dilakukan oleh pendahulu kita dapat menjadi contoh tauladan bagi setiap guru, untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan baik, karena interaksi dan komunikasi yang baik merupakan barometer keberhasilan suatu pendidikan. Yang terpenting adalah melalui guru.

Jika dilakukan survey ke lapangan, dan hasil survey tersebut mengatakan bahwa kebanyakan guru tidak memahami makna interaksi edukatif dalam menjalankan tugasnya, maka kemudian akan muncul generasi-generasi yang tidak mampu berinteraksi dan komunikasi dengan baik, oleh karena kebanyakan para guru tidak memahami serta tidak mampu mengaplikasikan makna guru profesional.

Atas dasar itu pula penulis menginginkan satu konsep yang baik, dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami dengan mudah, serta dapat diaplikasikan dalam praktek pendidikan dengan tujuan utama agar para guru benar-benar memahami konsep kompetensi dan etika guru dalam mendidik, adapun konsep yang dimaksud oleh penulis dalam kajian ini adalah konsep kompetensi dan etika guru dalam Perseptif Al-Qura'an dan Aplikasinya dalam Pendidikan.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (Library Research) yang merupakan telaah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Menurut Iqbal, penelitian disebut juga Library

Research, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Telaah pustaka semacam ini biasanya, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari berbagai sumber pustakan yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan yang baru pula.

Dalam hal ini, bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang sudah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah. dalam penelitian sumber pustaka yang dilakukan antara lain terdiri dari buku-buku yang berhubungan dengan profesi guru, pendidikan dan dan buku-buku yang ada korelasi dan relevansinya dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan ialah deskriptif Kualitatif, karena metode ini dikembangkan untuk mengkaji berbagai aspek seperti karya-karyanya, pendapat dan teori-teorinya.

Sumber data primer penelitian ini adalah buku profesi keguruan sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan modern kontemporer serta buku-buku metode penelitian yang ada hubungan dan relevansinya dengan penelitian ini.

Setelah data terkumpul maka proses selanjutnya adalah analisis data. Peneliti menggunakan metode Induktif, yaitu cara berpikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemukan pemecahan permasalahan yang bersifat umum (Hasan, 2011: 2)

Dalam penelitian ini metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap konsep konsep kompetensi dalam Pendidikan Islam guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu temuan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang ada hubungannya dengan guru yang diambil dari kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa diawali perjalanan dengan tujuan untuk menuntut ilmu pada seorang yang dianggap memiliki ilmu yang sangat tinggi, dalam ayat tersebut terdapat beberapa wujud etika seperti: 1) Musa memohon kepada Nabi Khidir untuk memberikan izin agar ia berguru kepada Nabi Khidir, 2) Nabi Khidir dapat menerima Musa dengan syarat; 3) Nabi Khidir memberikan ilmu, dan ilmu itu tidak akan dapat dimengerti oleh musa, 4) Nabi khidir memutuskan untuk berpisah karena ia tidak dapat menerapkan persyaratan yang diberikan Nabi khidir tersebut, 5) Nabi Khidir menjelakan ta'wil dari perilaku yang selama ini dia lakukan terhadap Nabi Musa as.

Pada surah Luqman yang menjadi bagian penelitian terdapat bentuk interaksi sebagai berikut; 1) Luqman diberi hikmah oleh Allah Swt. 2) rasa syukur yang ada pada Luqman menunjukkan hikmah yang ada pada dirinya, 3) syukur Luqman dilakukan dengan menasehati anak-anaknya dengan sebutan penuh rasa kasih dan sayang, 4) isi nasehat Luqman memuat masalah pendidikan, aqidah, syari'ah dan akhlak.

Selain itu Lukman dengan tegas mengatakan kepada anaknya untuk mendirikan shalat, menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, bersabar atas segala musibah yang menimpa, dan dia mendidik anaknya untuk bersikap baik terhadap manusia, seperti melembutkan suara saat berbicara, berjalan dengan baik, artinya tidak pernah menyombongkan diri terhadap manusia lainnya, ia menegaskan karena Allah sangat membenci orang yang menyombongkan diri.

Pada pembahasan ini dapat digambarkan bahwa sebagian kisah-kisah pendidikan yang terdapat dalam al-Quran menunjukkan adanya pembentukan pola interaksi pendidikan diantaranya, adanya tujuan pendidikan yang disepakati atau direncanakan, materi pendidikan, guru dengan berbagai disiplin ilmu yang dimiliki, peserta didik dengan karakternya masing-masing dan ragam metode pendidikan.

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dipadukan antara faktor teoritis dan praktis yang melahirkan keyakinan bahwa kegiatan pendidikan bagi manusia merupakan terpenting dalam mengembangkan kehidupan menuju manusia yang sempurna. Atas dasar itulah maka penelitian akan membahas tentang konsep Kompetensi dan Etika Guru secara terperinci dan terfokus pada kisah-kisah yang ada dalam al-Quran dari berbagai sumber buku-buku yang relevan.

Kompetensi Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi guru yang pertama adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian dibagi menjadi beberapa bagian, meliputi, Kepribadian yang stabil dan mantap, Kepribadian yang dewasa, Kepribadian yang arif, Kepribadian yang berwibawa dan Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan.

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa Kompetensi Kepribadian dapat diukur dengan beberapa Tindakan guru, yakni, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, serta menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki. Kompetensi pedagogik dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut: Dapat memahami peserta didik dengan lebih mendalam, melakukan rancangan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan mengevaluasi pembelajaran, mengembangkan peserta didik sebagai aktualisasi berbagai potensi peserta didik.

Dengan demikian bahwa kompetensi pedagogik adalah keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai seorang guru dalam melihat karakteristik siswa dari berbagai aspek kehidupan, baik itu moral, emosional, maupun intelektualnya.

Dalam kompetensi pedagogik, guru dituntut untuk dapat memahami peserta didiknya serta mengetahui bagaimana cara memberikan pelajaran yang benar kepada murid-muridnya. Jadi, peran guru di sekolah bukan sekadar mengajar tetapi juga turut membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang baik.

Kompetensi Sosial

Kompetensi guru selanjutnya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah.

Kompetensi sosial meliputi: Memiliki sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap agama, jenis kelamin, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga, dan status sosial, Guru harus dapat berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif terhadap sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat sekitar, Guru dapat melakukan adaptasi di tempat bertugas di berbagai wilayah Indonesia yang beragam kebudayaannya, Guru mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan.

Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi Profesional

Kompetensi guru yang terakhir adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran dengan lebih luas dan mendalam. Mencakup penguasaan

terhadap materi kurikulum mata pelajaran dan substansi ilmu yang menaungi materi pembelajaran dan menguasai struktur serta metodologi keilmuannya.

Kompetensi profesional meliputi: Penguasaan terhadap materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan yang dapat mendukung pembelajaran yang dikuasai, Penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran atau bidang yang dikuasai, Melakukan pengembangan materi pembelajaran yang dikuasai dengan kreatif, Melakukan pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif, Menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dan melakukan pengembangan diri.

Menurut Sudarmanto (2009:45), kompetensi adalah atribut untuk meletakkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas baik dan unggul. Atribut tersebut meliputi keterampilan, pengetahuan, dan keahlian atau karakteristik tertentu.

Ahmad Tasir mengatakan, "bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik." Tafsir. (2001: 74) Sedang Menurut Al-Aziz, "pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna". (Nafis, 2011: 85).

Dalam kisah ini diterangkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Luqman sebagai seorang pendidik, adalah bijaksana dan penuh kasih sayang. Kebijakan Luqman ini disimpulkan dari cara pengajaran yang menekankan unsur kebijakan, karena ia telah diberi hikmah (kebijakan) oleh Allah. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang, hal ini dapat kita cermati dari seruan Luqman kepada anak-anaknya, yaitu "Ya Bunayya" (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam konsep kompetensi guru dalam perspektif al-Qur'an dijelaskan bahwa pendidik merupakan guru mempunyai peranan yang lebih. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kompetensi-kompetensi (sifat dasar pendidik), antara lain meliputi bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas.

Juga dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki kinerja tinggi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Kinerja guru adalah salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Terkait dengan peningkatan kompetensi guru dalam melakukan profesi atau pekerjaannya sebagai tenaga pengajar.

Metode Pendidikan Pada Anak Didik

Dalam ekspedisinya dengan Nabi Musa, Musa berkali-kali bertanya kepadanya tentang pelajaran yang belum berhak dipelajarinya secara tergesa-gesa. Namun Nabi Khidir menegurnya dengan tenang bahwa muridnya ini tidak akan bersabar. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa metode yang digunakan oleh Nabi Khidir adalah membiasakan diri agar tidak tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu, berdasarkan pada ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini terlihat bahwa interaksi pendidikan Khidir kepada Musa terdapat aspek dialogis yang terjadi.

Disamping itu terlihat juga Nabi Khidir menegakkan disiplin dengan berusaha untuk menerangkan apa yang disepakatinya sebelum pemberangkatan. Dari hal ini terlihat bahwa Nabi Khidir menggunakan metode uswah hasanah atau memberi suri tauladan yang baik, yaitu selalu berdisiplin, menepati janji, dan sadar akan tujuan.

Metode dialogis demokratis terlihat pada model pendidikan Ibrahim terhadap Ismail. Dialog dipahami sebagai upaya untuk membuka jalur informasi antara pendidik dan anak didik. Dalam hal ini, Ibrahim mendialogkan mimpinya tentang penyembelihan Ismail. Dialog dilakukan untuk mengetahui persepsi psikologis Ismail tentang permasalahan yang dihadapi. Disinilah Ibrahim mengenalkan konsep ketauhidan, dengan menekankan perintah penyembelihan itu datang dari Allah.

Metode yang dilakukan Luqman terlihat pada metode mauizah yang berfungsi untuk membangkitkan semangat spiritual untuk beriman kepada Allah. Tidak ditemukan reaksi menentang yang dilakukan anak didik atas nasehat Luqman. Hal ini berarti pendidikan melalui mauizah berjalan secara monolog (searah) dari pendidik kepada anak didik dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk menginterferensi nasehat tersebut. Tampaknya metode mauizah ini efektif untuk menanamkan nasehat-nasehat yang bersifat dogmatif-doktriner.

Metode pendidikan berarti cara-cara yang dipakai oleh guru agar tujuan pendidikan dapat dipakai secara efektif dan efisien. Pemilihan metode pendidikan sangat ditentukan oleh bentuk pendidikannya. Minimal ada tiga bentuk pendidikan yang telah berlangsung dalam proses pendidikan, antara lain pendidikan otoriter, pendidikan liberal, dan pendidikan demokratis. Bentuk pendidikan ini menempatkan pendidik dan peserta didik dalam posisi seimbang. Dari ketiga bentuk tersebut, pendidik akan memilih metode apa yang sesuai dengan bentuk pendidikan yang diterapkannya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan seorang pendidik dalam memilih metode pembelajaran yaitu: tujuan pendidikan; kemampuan pendidik; kebutuhan peserta didik; materi pelajaran. Pada penjelasan yang telah lalu diketahui bahwa temuan-temuan metode yang terdapat dalam kisah ini meliputi mauizah yang ditemukan pada diri Luqman. Pada Ibrahim ditemukan metode dialogis-demokratis.

Sedangkan Khidir menggunakan metode dialogis-uswah hasanah. Bila dilihat lebih jauh lagi sebenarnya metode-metode diatas telah banyak dijumpai pada pembelajaran sekarang ini. Seperti metode mauizah yang sekarang lebih dikenal dengan metode ceramah. Menurut Nahlawi metode ceramah ini sangat cocok sekali untuk digunakan untuk menanamkan rasa iman. Metode ini pun sering digunakan karena ceramah mudah dilakukan dan dapat menghasilkan sejumlah materi pelajaran dengan peserta didik yang banyak pula. Untuk merealisasikan metode dialog dan demokratis dapat digunakan teknik-teknik sebagai berikut; teknik tanya jawab, teknik diskusi, teknik bantah-bantahan, teknik brainstorming (sumbang saran). Teknik dialog dan demokratis ini pun sering dijumpai dalam pembelajaran karena teknik ini dianggap mampu mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan metode uswatun hasanah dapat dijumpai dalam pembelajaran dan merupakan metode yang penting sebab teknik ini digunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya diberikan dalam kelas tapi dalam kegiatan sehari-hari oleh karena itu, setiap guru harus melaksanakan metode uswah ini dalam kehidupan sehari-harinya. Selain memilih metode seorang guru juga harus pandai kapan ia harus menggunakan satu metode saja dan kapan ia harus menggunakan multi metode, seperti dalam uraian kisah diatas Luqman dalam pendidikannya dia Cuma menggunakan satu metode saja sedangkan Khidir dan Ibrahim menggunakan dua metode sekaligus.

Akhirnya dari uraian diatas tersebut membuktikan bahwa sesungguhnya metode yang ada dalam al-Qur'an tersebut telah diimplementasikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

KESIMPULAN

Pola interaktif menggambarkan interaksi pendidikan berjalan dua arah antara pendidik dan anak didik. Pola ini menjadikan dialog sebagai sarana komunikasi untuk penyampaian pesan pendidikan. Efektifitas pola komunikasi ini mengkondisikan pendidikan pada sifat demokratis, humanis karena memberdayakan potensi anak didik secara rasional dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy. Muhammad Athiyah, At-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah, terj. Abdullah Zakiy Al-Ka`af, (2003). Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Tafsir, (2001). Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abu Ahmadi, (2004). Sosiologi Pendidikan, Jakarta: PT. Rineka Cipta Budiono, Kamus Ilmiah Populer Internasional (Surabaya: tt.
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2005). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis, Jakarta: PT Rineka Cipta

- Huda, Miftahul, (2008). *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press
- Hasan, M. Iqbal, (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- M. Iqbal Hasan, (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Muhammad Muntahibun Nafis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: Teras,
- Sardima,. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suwardi, (2007). *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif & Berkompetensi*, Salatiga: STAIN salatiga Press.
- Suismantoto, *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an; Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir as. Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Zainuddin Hamidy & Fachruddin Hs,(1979). *Tafsir Al-Qur'an, Cet. Ke-VII*, Jakarta: Widjay.